

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING)
DAN GUIDED INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V**

Raminah¹ Agustina Tyas Asri Hardini²
Universitas Kristen Satya Wacana, ¹PGSD FKIP UKSW SALATIGA
Alamat e-mail : ¹rraminah710@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by low critical thinking skills based on 2016 TIMSS data which proves that Indonesia is ranked 45th and 48th out of 50 countries and 2016 PISA data which is at levels 61st, 62nd and 63rd out of 69 participating countries. This research is to determine the significant differences in critical thinking abilities of class V Pancasila Education subjects in learning using the PBL (Problem Based Learning) model and the Guided Inquiry model. The type of research carried out was quasi experimental design using a Nonequivalent Control Group Design. The sample in this study was 57 people. Based on the research results, it shows that the average pretest score for experimental group 1 was 83.2 and posttest 88.25; the average pretest score for experimental group 2 was 80.1 and posttest 81.4. The results of the T test state that H_a is accepted and H_o is rejected with a significance value of 0.000 which is smaller than 0.05. This is reinforced by the average N Gain in the Problem Based Learning model of 25.6941 which is greater than the Guided Inquiry model with an average of -10.3314. The results prove that the critical thinking abilities of class V students using the Problem Based Learning model are significantly higher than those using the Guided Inquiry model in the Pancasila Education subject.

Keywords: Problem Based Learning, Guided Inquiry, Critical Thinking

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis berdasarkan data TIMSS tahun 2016 yang membuktikan bahwa Indonesia berada pada peringkat 45 dan 48 dari 50 negara dan data PISA tahun 2016 yang berada di level 61, 62, dan 63 dari 69 negara yang ikut serta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V dalam pembelajaran menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) dan model *Guided Inquiry*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah quasi experimental design dengan menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel pada penelitian ini sebanyak 57 orang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest kelompok eksperimen 1 sebesar 83,2 dan posttest 88,25; rata-rata skor pretest kelompok eksperimen 2 sebesar 80,1 dan posttest 81,4. Hasil uji T menyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini diperkuat dengan rata-rata *N Gain* pada model *Problem Based Learning* sebesar 25,6941 yang lebih besar dari model *Guided Inquiry* dengan rata-rata -10,3314. Hasil membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi secara

signifikan dibandingkan dengan menggunakan model *Guided Inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Inkuiri Terbimbing, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman abad 21 menekankan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, komunikasi serta kerjasama agar peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi tantangan global (Rahmayanti, 2017). Berpikir kritis memiliki arti sebagai suatu proses dalam pengambilan keputusan melalui pertimbangan yang sepenuhnya terkait dengan suatu kejadian, fakta, dan lain-lain (Imron & Primasatya, 2021:13). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting bagi setiap individu (Christanti et al., 2021). Dengan adanya kemampuan berpikir kritis individu mampu menganalisis suatu masalah, dapat memahami dampak yang terjadi, dan bisa memberikan alternatif solusi terkait masalah yang dihadapi (Imron & Primasatya, 2021:13).

Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan secara berkelanjutan bisa menjadi salah satu pedoman dasar bagi peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang akan muncul di kehidupan sehari-hari

(Christanti et al., 2021). Berkaitan dengan hal ini pendidikan adalah salah satu fasilitas yang bisa mendukung peserta didik untuk memiliki pola pikir yang kritis (Sulistyorini & Napfiah, 2019). Junaid (2017) mengemukakan bahwa dalam pendidikan, inovasi harus selalu diupayakan agar bisa ikut andil dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai pembukaan UUD 1945.

Kemampuan berpikir kritis perlu diterapkan dari jenjang sekolah dasar agar terlatih untuk memecahkan masalah, memunculkan kemampuan menalar yang rasional, runtut, kritis, cermat, dan mampu berpikir secara objektif (Ariani, 2020). Berpikir kritis juga penting diterapkan agar peserta didik bisa menganalisis dan melakukan evaluasi informasi yang sudah didapat sehingga mampu membuat keputusan yang tepat dan bijak (Azisah et al., 2023). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat menyelesaikan masalah baik dalam

konteks pembelajaran atau dalam kehidupan sehari-hari (Azisah et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan pada setiap lulusan sekolah. Namun berdasarkan data TIMSS (Trends International Mathematics and Science Study) tahun 2016 Indonesia masih berada pada peringkat 45 dan 48 dari 50 negara yang ikut serta, dengan memperoleh skor rata-rata 39 poin dari 500 poin. Kemudian data dari PISA tahun 2016 Indonesia masih berada di level 61, 62, dan 63 dari 69 negara yang dinilai terkait kelemahan berikut: 1) pemahaman terkait informasi secara kompleks, 2) pemahaman teori, menganalisis dan pemecahan masalah, 3) penerapan alat, prosedur serta pemecahan masalah, 4) pelaksanaan penelitian (Nurjaman, 2021:4). Berdasarkan data tersebut, kemampuan berpikir peserta didik berada di tingkatan yang rendah terutama terkait penyelesaian soal yang menuntut untuk berpikir kritis (Nurjaman, 2021:5). Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Damayanti, dkk (2020) di kelas V SD Getas Pejaten dari total peserta didik yang berjumlah 20 orang, 8 diantaranya memiliki

kemampuan berpikir kritis sedang sampai tinggi dengan diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 80%. Sedangkan 12 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 60%. Puspawati, dkk (2014) juga melakukan penelitian di kelas V SD N 2 Blahbatuh dengan hasil dari 40 orang peserta didik hanya 11 orang yang memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya, sedangkan lainnya tidak mau bertanya dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan kondisi tersebut pembelajaran Pendidikan Pancasila dimaksudkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan pada jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah (Sukarlina & Mulyana, 2021). Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang berisi ajaran berkaitan dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari serta menjadi warga yang menaati aturan sesuai UUD 1945 (Lubis, 2020:2-3). Pendidikan Pancasila adalah suatu mata pelajaran di bidang pendidikan dimana warga negara

yang memiliki pemikiran rasional, dinamis, berpandangan luas dilatih sehingga tercipta kepribadian Pancasila yang bertanggung jawab, baik dalam masalah hidup, kesejahteraan, ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai nilai-nilai Pancasila (Tohir, 2019:5). Pembelajaran Pendidikan Pancasila ini bisa menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai untuk melatih berpikir kritis salah satunya ialah model *Problem Based Learning* dan *Guided Inquiry* (Christanti et al., 2021). *Problem Based Learning* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Ariani, 2020). *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mampu membuat peserta didik aktif karena permasalahan yang muncul pada model ini adalah masalah yang diambil dari kehidupan sehari-hari (Prasetyo & Kristin, 2020). *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan suatu masalah sebagai pengenalan (Sofyan, dkk., 2017:51). Masalah yang berasal dari dunia nyata yang tidak terstruktur serta

terbuka mampu melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menambah pengetahuan baru (Sofyan, dkk., 2017:51).

Alternatif lain untuk melatih berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran *Guided Inquiry*. Model *Guided Inquiry* menekankan peserta didik untuk bisa menyelesaikan masalah yang disampaikan guru secara mandiri dan guru bertugas memancing peserta didik untuk mencari pengetahuan sendiri (Khomaidah, 2020). Pembelajaran model *Guided Inquiry* merupakan model pembelajaran yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis karena model ini peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Nugraheni et al., 2021). Model *Guided Inquiry* adalah suatu model pembelajaran yang mampu mengkonstruksi konsep melalui proses berpikir (Christanti et al., 2021). Persamaan model *Problem Based Learning* dengan Model *Guided Inquiry* adalah menggunakan suatu masalah dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan dari kedua model yaitu pada model *Problem Based Learning* guru menyajikan

masalah sesuai dengan kehidupan nyata. Pada Model *Guided Inquiry* peserta didik bisa diawali dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan permasalahan dan mampu menjawab dengan benar perlu dilakukannya penyelidikan dengan bimbingan guru (Khomaidah, 2020).

Penerapan kedua model ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Khomaidah (2020), Kanzunuddin (2021), Wijayanti (2022), Istakarini (2018), Sutrisno (2019), Yanti et al., (2017), Andira &Jatmiko (2019), Nugraeheni (2021), Risnawati, dkk. (2022), Diani, dkk. (2017). Berdasarkan penemuan beberapa peneliti tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V dalam pembelajaran menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) dan model *Guided Inquiry*. Penerapkan alternatif tindakan dari kedua model ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, karena model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan *Guided Inquiry* merupakan model yang dapat

mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Khomaidah, 2020).

B. Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah quasi experimental design. Sugiyono (2017:77) mengemukakan bahwa eksperimen semu adalah pengembangan dari eksperimen yang sebenarnya namun sulit dilaksanakan. Quasi experimental mirip dengan true eksperimen dalam hal menguji efek perlakuan terhadap kelompok, namun tanpa randomisasi yang ketat (Sugiyono, 2017:77). Desain dalam penelitian ini ialah Nonequivalent Control Group Design, sesuai dengan Sugiono (2017:79) bahwa terdapat 2 kelompok yang tidak dipilih secara acak. Peneliti memilih desain ini untuk membandingkan dua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen 1 menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelompok eksperimen 2 menggunakan model *Guided Inquiry*. Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah SD Negeri Sidorejo Lor 03 dengan sampel sebanyak 57 orang termasuk 28 peserta didik kelas VA dan 29 peserta didik kelas VB. Pemilihan sampel ini menggunakan Purposive Sampling karena memiliki beberapa kesamaan karakteristik. Teknik pengumpulan data untuk

mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan tes soal uraian yang sebelumnya sudah di uji validitas dan reliabilitas. Soal ini digunakan untuk posstest setelah adanya perlakuan. Kemudian data yang sudah dikumpulkan lalu di uji normalitas, homogenitas, uji T, Uji N *Gain*.

C. Hasil penelitian dan pembahasan

Berdasarkan penelitian terkait Efektivitas Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V, hasil analisis data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen 1 (PBL)	28	72	90	83,21	5,065
Post-Test Eksperimen 1 (PBL)	28	80	95	88,25	4,648
Pre-Test Eksperimen 2 (<i>Guided Inquiry</i>)	29	56	95	80,17	8,431
Post-Test Eksperimen 2 (<i>Guided Inquiry</i>)	29	80	92	81,48	6,039

Post-Test Eksperimen 2 (<i>Guided Inquiry</i>)	29	70	92	81,48	6,039
Valid N (listwise)	28				

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel 1, sebelum penerapan perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning*, nilai rata-rata pretest untuk kelas eksperimen 1 adalah 83,21 dengan nilai tertinggi 90, sementara nilai terendahnya adalah 72. Setelah perlakuan dilakukan, terjadi peningkatan rata-rata nilai pada posttest menjadi 88,25 dengan nilai tertinggi 95, sementara nilai terendahnya adalah 80. Sedangkan untuk kelas eksperimen 2, sebelum penerapan perlakuan menggunakan model *Guided Inquiry* nilai rata-rata pretest adalah 80,17 dengan nilai tertinggi 95, sementara nilai terendahnya adalah 56. Setelah perlakuan dilakukan, terjadi peningkatan rata-rata nilai pada posttest menjadi 81,48 dengan nilai tertinggi dalam kelas eksperimen 2 adalah 92, sementara nilai terendahnya adalah 70. Berdasarkan data dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan

antara kelompok-kelompok yang dibandingkan.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi
Pretest Kelompok Eksperimen 1
dan 2**

Kategori	Presentasi Berpikir Kritis	Eksperimen 1		Eksperimen 2	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
81 – 100	Kritis Sekali	17	61%	14	48%
66 – 80	Kritis	11	39%	14	48%
56 – 65	Cukup Kritis	0	0	1	3%
41 – 55	Kurang Kritis	0	0	0	0
0 – 40	Tidak Kritis	0	0	0	0
Jumlah		28	100%	29	100%

Berdasarkan tabel 2 hasil pretest untuk kelas eksperimen 1 menunjukkan bahwa dari total 28 peserta didik, 17 peserta didik (61%) mencapai nilai antara 81 – 100 (kategori kritis sekali), sedangkan 11 peserta didik (39%) memperoleh nilai antara 66 – 80 (kategori kritis). Di sisi lain, dari 29 peserta didik di kelas eksperimen 2, 14 peserta didik (48%) mencapai nilai antara 81 – 100 (kategori kritis sekali), 14 peserta didik (48%) mencapai nilai antara 66 – 80 (kategori kritis) dan 1 peserta didik (3%) mencapai nilai 56 – 65 (kategori cukup kritis).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi
Posttest Kelompok Eksperimen 1
dan 2**

Kategori	Presentasi Berpikir Kritis	Eksperimen 1		Eksperimen 2	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
81 – 100	Kritis Sekali	25	89%	14	48%
66 – 80	Kritis	3	11%	15	52%
56 – 65	Cukup Kritis	0	0	0	0
41 – 55	Kurang Kritis	0	0	0	0
0 – 40	Tidak Kritis	0	0	0	0
Jumlah		28	100%	29	100%

Berdasarkan tabel 3 hasil posttest untuk kelas eksperimen 1 menunjukkan bahwa dari total 28 peserta didik, 25 peserta didik (89%) mencapai nilai antara 81 – 100 (kategori kritis sekali), sedangkan 3 peserta didik (11%) memperoleh nilai antara 66 – 80 (kategori kritis). Di sisi lain, dari 29 peserta didik di kelas eksperimen 2, 14 peserta didik (48%) mencapai nilai antara 81 – 100 (kategori kritis sekali), dan 15 peserta didik (52%) mencapai nilai antara 66 – 80 (kategori kritis).

Uji normalitas dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 27 for Windows untuk menentukan apakah data dari kelas eksperimen 1 dan 2 memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam kolom Shapiro-Wilk. Berikut adalah hasil uji normalitas yang diperoleh

menggunakan perangkat lunak SPSS 27 for Windows.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	Pre-Test Kelas Eksperimen 1 (PBL)	,130	28	,200*	,944	28	,143
	Post-Test Kelas Eksperimen 1 (PBL)	,157	28	,075	,935	28	,081
	Pre-Test Kelas Eksperimen 2 (Guided Inquiry)	,147	29	,110	,956	29	,264
	Post-Test Kelas Eksperimen 2 (Guided Inquiry)	,114	29	,200*	,960	29	,326

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas soal kelas eksperimen 1 dan 2 ditampilkan pada kolom Shapiro-Wilk pada perangkat lunak SPSS 27 for Windows. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan distribusi data yang normal, sedangkan nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan distribusi yang tidak normal.

- Hasil pretest soal berpikir kritis pada kelas eksperimen 1 adalah 0,143, menunjukkan distribusi yang normal karena nilainya di atas 0,05.
- Hasil posttest soal berpikir kritis pada kelas eksperimen 1 adalah 0,081, menunjukkan distribusi

yang normal karena nilainya di atas 0,05.

- Hasil pretest soal berpikir kritis pada kelas eksperimen 2 adalah 0,264, menunjukkan distribusi yang normal karena nilainya di atas 0,05.
- Hasil posttest soal berpikir kritis pada kelas eksperimen 2 adalah 0,326, menunjukkan distribusi yang normal karena nilainya di atas 0,05.

Penentuan apakah sampel dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 menunjukkan variasi yang serupa, perlu dilakukan uji homogenitas. Jika nilai signifikansi dari uji tersebut melebihi 0,05, maka data dianggap homogen. Namun, jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak homogen. Hasil uji homogenitas untuk nilai soal uraian, yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 27 di Windows, terdokumentasikan di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Homogen Pretest Eksperimen 1 dan 2

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	2,678	1	55	,107
	Based on Median	2,734	1	55	,104
	Based on Median and with adjusted df	2,734	1	40,628	,106
	Based on trimmed mean	2,739	1	55	,104

Hasil homogenitas pretest antara eksperimen 1 dan 2 berdasarkan tabel di atas menggunakan uji Levene. Untuk membandingkan data, statistik berdasarkan rata-rata (mean-based) menggunakan nilai signifikansi pretest untuk eksperimen 1 dan 2 adalah 0,107, yang melebihi 0,05. Ini menunjukkan bahwa nilai pretest kemampuan berpikir kritis dalam eksperimen 1 dan 2 menunjukkan variasi yang serupa (homogen).

Tabel 6 Tabel Uji Homogen Posstest Eksperimen 1 dan 2

Test of Homogeneity of Variance		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kemampuan	Based on Mean	2,928	1	55	,093
Berpikir Kritis	Based on Median	2,417	1	55	,126
	Based on Median and with adjusted df	2,417	1	51,674	,126
	Based on trimmed mean	2,897	1	55	,094

Hasil homogenitas posttes antara eksperimen 1 dan 2 berdasarkan tabel di atas menggunakan uji Levene. Untuk membandingkan data, statistik berdasarkan rata-rata (mean-based) menggunakan nilai signifikansi pretest untuk eksperimen 1 dan 2 adalah 0,093, yang melebihi 0,05. Ini

menunjukkan bahwa nilai pretest kemampuan berpikir kritis dalam eksperimen 1 dan 2 menunjukkan variasi yang serupa (homogen).

Uji T dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 27 for windows untuk melaksanakan uji T sampel Independen. Uji T memiliki tujuan untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang digunakan. Berikut ialah hasil analisis penerapan uji T.

Tabel 7 Hasil Uji Independent Sample T Test

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variance			t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
									Lower	Upper	
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	2,928	,093	4,729	55	,000	6,767	1,431	3,899	9,635	
	Equal variances not assumed			4,751	52,429	,000	6,767	1,424	3,909	9,625	

Nilai t hitung adalah 2, 928 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil pengujian menggunakan uji T dengan sampel bebas tercantum pada kolom yang

sama. Selanjutnya, dilakukan penggunaan uji T independen seperti yang terlihat pada Tabel 4.8, untuk menguji hipotesis guna menilai validitas hipotesis. Berdasarkan hasil maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan menggunakan model *Guided Inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 8 Hasil Uji N Gain

Descriptives				Std.
Kelas	Statistic			Error
NGain_Persen Eskperimen 1 (PBL)	Mean		25,6941	6,39087
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	12,5811	
		Upper Bound	38,8071	
	5% Trimmed Mean		27,3714	
	Median		30,0000	
	Variance		1143,609	
	Std. Deviation		33,81728	
	Minimum		-54,55	
	Maximum		78,26	
	Range		132,81	
	Interquartile Range		31,51	
	Skewness		-1,074	,441
	Kurtosis		,986	,858
Eskperimen 2 (Guided Inquiry)	Mean		-10,3314	9,89687
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-30,6042	
		Upper Bound	9,9415	
	5% Trimmed Mean		-8,0065	
	Median		-6,2500	
	Variance		2840,494	
	Std. Deviation		53,29629	
	Minimum		-140,00	
	Maximum		66,67	
	Range		206,67	
	Interquartile Range		72,92	
	Skewness		-,568	,434
	Kurtosis		-,146	,845

Berdasarkan hasil perhitungan N-gain score, model *Problem Based Learning* terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri Sidorejo Lor 03 dengan rata-rata skor N-gain mencapai 25,6941 yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Di sisi lain, penggunaan model *Guided Inquiry* hanya mencapai skor N-gain -10,3314, yang dikategorikan sebagai tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dengan menggunakan model *Problem Based Learning* efektif dibandingkan dengan menggunakan model *Guided Inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil uji hipotesis menggunakan Uji T dan untuk menguji efektivitas model dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan N Gain. Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini :

H_o = Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tidak lebih tinggi secara

signifikan dibandingkan dengan menggunakan model *Guided Inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Ha = Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan menggunakan model *Guided Inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk membuat keputusan hipotesis melalui Uji T, digunakan kriteria berdasarkan nilai koefisien signifikansi (Sig.) dengan syarat sebagai berikut:

- a. Hipotesis nol (Ho) diterima jika nilai signifikansi atau probabilitas kesalahan (α) $> 0,05$, sedangkan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.
- b. Sebaliknya, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima jika nilai signifikansi atau probabilitas (α) $< 0,05$.

Berdasarkan hasil Uji T diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka hasilnya membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan menggunakan

model *Guided Inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Hipotesis ini diperkuat dengan menggunakan perhitungan N Gain dimana pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* mencapai rata-rata sebesar 25,6941, yang artinya terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah dilakukan perlakuan. Sedangkan pembelajaran yang menggunakan model *Guided Inquiry* hanya mencapai rata-rata -10,3314, yang artinya terdapat penurunan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah dilakukan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model *Guided Inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V dalam pembelajaran menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) dan model *Guided Inquiry*. Penelitian terdahulu telah menyediakan

pemahaman dasar tentang efektivitas PBL dan *Guided Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sekarang, penelitian ini memiliki tujuan agar dapat membangun pemahaman dengan menyelidiki aspek yang lebih spesifik, seperti strategi pembimbingan yang efektif, pengukuran hasil pembelajaran yang lebih mendalam, atau efek jangka panjang dari penerapan PBL dan *Guided Inquiry*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan *Guided Inquiry*. Hal ini dikarenakan PBL menempatkan Peserta didik di tengah-tengah masalah nyata yang harus mereka pecahkan. Ini membantu peserta didik memahami relevansi konten pembelajaran dengan dunia nyata dan mendorong mereka untuk mengembangkan solusi praktis. Selain itu dalam PBL, seringkali siswa menghasilkan produk akhir dalam bentuk proyek yang menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang

mereka pelajari dalam konteks yang konkret. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Khomaidah (2020), Kanzunuddin (2021), Wijayanti (2022), Istakarini (2018), Sutrisno (2019), Yanti et al., (2017), Andira &Jatmiko (2019), Nugraeheni (2021), Risnawati, dkk. (2022), Diani, dkk. (2017).

Penelitian menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki dampak yang positif terhadap peserta didik dalam pembelajaran selaras dengan penelitian sebelumnya yang telah membuktikan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu dalam merancang dan melaksanakan model memerlukan waktu yang lebih lama dan matang selain itu Beberapa peserta didik mungkin merasa tidak nyaman dengan pendekatan pembelajaran yang menempatkan tanggung jawab pembelajaran pada mereka. Mereka mungkin terbiasa dengan pendekatan pengajaran tradisional dan perlu waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan yang berbasis pada masalah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis uji coba, dapat disimpulkan bahwa soal uraian yang digunakan dalam pelaksanaan perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan soal uraian yang digunakan pada model *Guided Inquiry*. Analisis hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,000, yang mendukung keefektifan soal uraian dalam model *Problem Based Learning*. Dengan menggunakan uji satu arah, nilai signifikansi menunjukkan penolakan terhadap nol dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif.

Hasil tersebut diperkuat dengan uji normalitas, homogenitas, dan uji t. Uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, menunjukkan distribusi normal dari soal uraian. Uji homogenitas menunjukkan bahwa variasi antar kelas konsisten. Analisis Independent Sample T Test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang, menunjukkan penolakan terhadap nol dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V

dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan menggunakan model *Guided Inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur (2019). *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*. (n.p.): Karya Litera Indonesia.
- Anggriani, R., Hariyanto, H., & Mursini, M. (2019). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII DI SMPN 1 Labuapi. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(2), 174–181.
- Anam, Khoirul. 2017. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. As'ari, Abdur Rahman. Tohir, M. Valentino, E. Imron Z. & Taufiq I. 2017. *Matematika*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Pada Muatan Ipa. *Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(p-ISSN : 1858-4543 e-ISSN : 2615-6091), 422–432.
- Asih Wisudawati & Eka Sulistyawati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astutik, F. (2023). Integrasi Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Berdiferensiasi di

- Sekolah Dasar. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Aybek, B., & Aslan, S. (2016). An analysis of the units "I'm learning my past" and "the place where we live" in the social studies textbook related to critical thinking standards. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(65), 35-54.
- Azisah, A., Khaeruddin, K., Ristiana, E., & S, M. I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1439–1446.
- Christanti, E., Murtono, M., & Kanzunnudin, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guide Inquiry Dan *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Panas Dan Perpindahannya Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2).
- Damayanti, A., Pratiwi, I. A., & Ismaya, E. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Think Pair Share Berbantuan Permainan Engklek pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 197-210.
- Diani, R., Saregar, A., & Ifana, A. (2016). Perbandingan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(2).
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Indrapangastutui, Dewi. (2023). *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori dan Implementasi)*. (2023). (n.p.): CV Pajang Putra Wijaya.
- Istakarini, S. (2018). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Melakukan Percobaan Ipa. *Basic Education*, 7(14), 1-386.
- Komariyah, Siti. (2021). Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk Pembentukan Karakter di Era Generasi Z (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). (2021). (n.p.): UAD PRESS.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Surabaya: Kata Pena.
- Khomaidah, S. (2020). *Efektivitas Problem Based Learning dan Guided Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. 4(7), 371–378.
- Lismaya, L. (2019). Berpikir Kritis & PBL:(*Problem Based Learning*). Media Sahabat Cendekia.
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan:(PPKN) DI SD/MI: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0*. Prenada Media.

- Mahmud, dkk. 2023. Literasi Pancasila: Inovasi Praktis Pembelajaran PPKn. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Murdhiyah, N., & Suryanti. (2014). Penggunaan Siklus Belajar 5E Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 02(2), 1–10.
- Nugraheni, N. K. P. W., Dibia, I. K., & Margunayasa, I. G. (2021). Effect Size Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Indonesian Journal of Instruction*, 2(2), 52–60.
- Nahadi, P. P., Siswaningsih, W., & Lestari, T. (2019). Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Kimia, Model Tes dan Pengembangannya. *Uwais Inspirasi Indonesia*, 20-21.
- Nurhamidah. (2022). *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Nurjaman, A. (2021). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*. Penerbit Adab.
- Ongesa, C. M. (2020). Critical thinking skill gap in the Kenyan educational curriculum: The 21st-Century skills for the Global Citizen. *Soka Approaches in Education*, 9(6).
- Pamungkas, Trian. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. (n.d.). (n.p.): GUEPEDIA.
- Paat, Meike & Moku, Y.B. (2023). *Guru dan Pembelajaran (Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Biologi)*. (2023). (n.p.): CV. Mitra Cendekia Media.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *Didaktika Tauhidil: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13.
- Puspadewi, A. A. I., Putra, M., & Suara, I. M. (2014). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan kooperatif tipe student teams achievement division pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V SD N 2 Blahbatuh. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Puti, Siska dan Jumadi. 2015. Pengembangan Modul IPA SMP Berbasis *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 3 (1).
- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN 2598-5973, November*, 242–248.
- Risnawati, A., Nisa, K., & Oktaviyanti,

- I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat SDN Wora. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 109-115.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Deepublish.
- Rochani, S. (2016). Keefektifan pembelajaran matematika berbasis masalah dan penemuan terbimbing ditinjau dari hasil belajar kognitif kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(2), 273-283.
- Robbaniyah, Q. (2020). *Strategi & Metode Pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.
- Rosmala. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joko Krismanto H. , dkk. 2022.
- Septiani, S., Novianti, W., Astuty, H. S., Handayani, I., Prasetya, C., Saptadi, N. T. S., ... & Fauziah, N. K. (2023). *Strategi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Suryani, N. D. (2022). Mengenal "HOTS"(Higher Order Thinking Skills) Dalam Pendidikan. Media Nusa Creative.
- Sihotang, K. (2019). Berpikir kritis: Kecakapan hidup di era digital. PT Kanisius.
- Simatupang, H., & Purnama, D. (2019). *Handbook best practice strategi belajar mengajar*. Pustaka Media Guru.
- Sofyan, H. dkk. (2017). *Problem Based Learning dalam kurikulum 2013* (1st ed.). Yogyakarta : UNY Press 2017.
- Sukarlina, L., & Mulyana, D. (2021). *Penerapan model pembelajaran inquiry dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. 6(1), 161–171.
- Sulistyorini, Y., & Napfiah, S. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Kalkulus. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 279.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sutrisno. S. (2023). *Strategi Pembelajaran Berbasis Model-Model Pembelajaran*. Indramayu:Adab
- Sutrisno, T. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VI di SDN Kota Sumenep. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 98.
- Yanti, O. F., & Prahmana, R. C. I. (2017). Model *Problem Based Learning, Guided Inquiry*, dan kemampuan berpikir kritis matematis. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran*

Matematika), 2(2), 120-130.

Wajdi. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Panduan Kuliah Di Perguruan Tinggi*. (2021). (n.p.): Ahli Media Book.

Widi, Asih Wisudawati dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Wildiari, Made, A.A. Gd. Agung, I Nym. Jampel. 2014.

Wijayanti, K., & Koeswanti, H. D. (2022). Perbedaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Guided Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD N 01 Kwadungan. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 1(5), 312-319.

Wijayanti & Risa. (2022). "*Efektivitas Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning dan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa Kelas IV SD*" Skripsi:UKSW

Wulandari, dkk. (2023). *Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kreatif dan Inovatif*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.

Wulandari, Anisyah. (2023). *Statistika Pendidikan*. (2023). (n.p.): CV. Bintang Semesta Media.